

SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL DAN INTEGRITAS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

LUDIA DANIEL



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL DAN INTEGRITAS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

LUDIA DANIEL
A31116037



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL DAN INTEGRITAS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

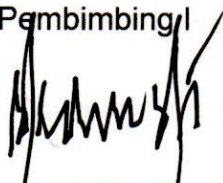
Disusun dan diajukan oleh

LUDIA DANIEL
A31116037

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 1 Agustus 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196509251990022001

Pembimbing II



Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si, CA
NIP 196012251992031007

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP 1965930719940310

SKRIPSI



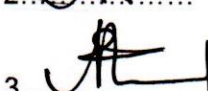

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL DAN INTEGRITAS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

disusun dan diajukan oleh

LUDIA DANIEL
A31116037

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **4 Agustus 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA	Ketua	1..... 
2.	Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si., CA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Anggota	3..... 
4.	Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., AseanCPA	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP 196503071994031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Ludia Daniel

NIM : A31116037

departemen/program studi : Akuntansi/Strata 1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 1 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Ludia Daniel

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunianya serta anugerah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan bantuan baik material maupun non-material dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Untuk diri sendiri Ludia Daniel, Terima kasih sudah mau tetap berjuang untuk menyelesaikan, sudah mau melawan egonya dan bangkit kembali walaupun selama proses penyusunan banyak air mata, keluh kesah, kegagalan yang dialami tapi tetap mau berjalan sampai akhir.
2. Orang tua saya khususnya mama saya Ibu Dorkas Mangallo serta saudaraku Yacub, Dewi, Elis, Alm. Jhonson, Heygel serta keponakanku Greysia dan Christian dan Keluargaku Kak Luther (Bapak Greysia) dan Kak Aris (Bapak Tian) atas doa, kasih sayang, nasihat, bantuan serta motivasi yang tak henti-hentinya diberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA Selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si., CA selaku dosen Pembimbing II atas waktu yang diluangkan untuk membimbing, memberi

motivasi, dan diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP dan Ibu Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., AseanCPA selaku tim penguji peneliti yang telah memberikan koreksi, kritikan dan saran bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid S.E., M.Si selaku Ketua Departemen Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan dan pengajaran yang telah diberikan selama peneliti menempuh proses perkuliahan.
7. Untuk duo Pak Ical yang sangat baik hati, terima kasih sudah membantu peneliti dalam pengurusan berkas-berkas dan memberikan arahnya bagi peneliti dan Seluruh Staff ataupun pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta Departemen Akuntansi atas segala bantuan yang telah diberikan selama ini.
8. Untuk Keluarga besar PMKO FEB-UH yang senantiasa menemani dan memberikan motivasi dari maba sampai pada berakhirnya semester terakhir.
9. Kepada Pimpinan Inspektorat Kabupaten Tana Toraja dan Inspektorat Toraja Utara yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Untuk saudariku Atalya Fidela Sambenga sang panutanku. Terima kasih banyak untuk segala kebaikannya, kebersamaannya, motivasinya,

arahannya dan bimbingannya serta suka dan dukanya selama berpelayanan dan kuliah. YOU ARE THE BEST !! Ulangan 31:8

11. Kepada Partner berjuangku di detik detik terakhir menyelesaikan skripsi Nur Rahma Maeta, Nurmasari Bahar, Nur Afni Jabir terima kasih untuk bantuannya dan motivasinya dan waktunya yang sudah diberikan untuk mendengarkan segala keluh kesah peneliti selama proses penyusunan skripsi.
12. Untuk Owner Warkop LHR 828 Bunda Nelma, Ayah Jusuf Kasmu, dan Amelia Destama serta seluruh Team Warkop Lhr 828 untuk segala bantuan dan dukungannya bagi peneliti.
13. Untuk Kakak Edi Torano. Terima kasih untuk segala bantuannya dalam bentuk material maupun non material, doa, nasihat dan motivasinya bagi peneliti. Tuhan Yesus Memberkati.
14. Untuk Ibu Filadelia terima kasih untuk waktu, bantuannya serta arahannya selama peneliti melakukan penelitian di toraja sehingga semuanya boleh berjalan lebih cepat. Tuhan Yesus Memberkati ibu.
15. Untuk Hillary Igeth Ayuko dan Jushandra Pulung Karoma terima kasih untuk waktu dan bantuannya yang sudah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi. Maaf mengganggu waktunya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terima Kasih. Tuhan Yesus Memberkati.

Makassar, 12 Juli 2023

Ludia Daniel

ABSTRAK

Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Ludia Daniel
Mediaty
M. Achyar Ibrahim

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional dan integritas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner dan dilakukan pada 56 responden yang merupakan auditor di inspektorat kabupaten tana toraja dan inspektorat kabupaten toraja utara. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program spss versi 29.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (2) integritas berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (3) skeptisisme profesional dan integritas berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Skeptisisme profesional, integritas, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

ABSTRACT

The Effect of Professional Skepticism and Integrity on Auditors' Ability to Detect Fraud

Ludia Daniel
Mediaty
M. Achyar Ibrahim

This study aims to test and analyze the effect of professional skepticism and integrity on auditors' ability to detect fraud.

This study used a quantitative approach. The data used is primary data. Data collection in this study was through the distribution of questionnaires and was carried out on 56 respondents who were auditors at the Tana Toraja Regency Inspectorate and North Toraja Regency Inspectorate. The analysis method used is multiple linear regression using the spss program version 29.0.

The results showed that (1) professional skepticism had a significant positive effect on the auditor's ability to detect fraud, (2) integrity had a significant negative effect on the auditor's ability to detect fraud, (3) professional skepticism and integrity simultaneously affected the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: *Professional skepticism, integrity, auditor's ability to detect fraud*

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Kegunaan Penelitian	12
1.5. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teoritis	14
2.1.1 Teori Perilaku Rencanaan (Theory of planned Behavior	14
2.1.2 Teori Atribusi (<i>Attribution Theory</i>)	15
2.1.3 Audit Internal	16
2.1.4 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	18
2.1.5 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	20
2.1.6 Skeptisisme Profesional	23
2.1.7 Integritas	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
2.4 Hipotesis Penelitian	30
2.4.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	30
2.4.2 Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	31
2.4.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Rancangan Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu.....	34
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	36
3.6.1 Variabel Penelitian	36
3.6.2 Defenisi Operasional	36

3.7 Instrumen Penelitian	38
3.8 Analisis Data	39
3.8.1 Statistik Deskriptif	39
3.8.2 Uji Kualitas Data	39
3.8.2.1 Uji Validitas	39
3.8.2.2 Uji Relibilitas	40
3.8.3 Uji Asumsi Klasik	40
3.8.3.1 Uji Normalitas	40
3.8.3.2 Uji Multikolinearitas	40
3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas	41
3.8.4 Uji Hipotesis	41
3.8.4.1 Koefisien i Determinasi (R^2)	42
3.8.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	42
3.8.4.3 Uji Parsial (Uji Statistik t)	43
BAB VI HASIL PENELITIAN	44
4.1 Analisis Deskriptif.....	44
4.1.1 Deskripsi Data	44
4.1.2 Deskripsi Identitas Responden	45
4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	47
4.3 Hasil Analisis Data	53
4.3.1 Hasil Uji Kualitas Data	53
4.3.1.1 Hasil Uji Validitas	53
4.3.1.2 Hasil Uji Reliabilitas	55
4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	55
4.3.2.1 Hasil Uji Normalitas	55
4.3.2.2 Uji Multikolinearitas	57
4.3.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis	58
4.3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda	58
4.3.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.3.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	61
4.3.3.4 Uji statistik t (parsial)	62
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	63
4.4.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	63
4.4.2 Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	65
4.6.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	67
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Keterbatasan Penelitian	70
5.3 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Kecurangan di Indonesia	3
1.2. Penelitian Terdahulu	26
4.1 Distribusi Kuesioner	44
4.2 Gambaran Umum Responden	45
4.3 Hasil Analisis Jawaban dan Hubungan dengan Karakteristik Responden Variabel Skeptisisme Profesional	45
4.4 Hasil Analisis Jawaban dan Hubungan dengan Karakteristik Responden Variabel Integritas	46
4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif variabel	48
4.6 Hasil Statistik Deskriptif Responden mengenai Skeptisisme Profesional	49
4.7 Hasil Statistik Deskriptif Responden mengenai Integritas	50
4.8 Hasil Statistik Deskriptif Responden mengenai Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	52
4.9 Hasil Uji Validitas Data	53
4.10 Hasil Uji Reliabilitas Data	55
4.11 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov	56
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	57
4.13 Hasil Analisis Regresi Berganda	59
4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.15 Hasil Uji F (Simultan)	60
4.16 Hasil Uji Statistik t (Parsial)	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Media Deteksi Kecurangan Tahun 2019	4
1.2	Media Deteksi Kecurangan Tahun 2022	4
2.1	Kerangka Pemikiran	30
4.1	Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan Probablity-Plot	56
4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Scatterplot	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata	78
2. Kuesioner Penelitian	80
3. Rekapitulasi Jawaban Responden	88
4. Karakteristik Responden	97
5. Tabel Statistik Deskriptif	129
6. Hasil Uji Kualitas Data	139
7. Hasil Uji Asumsi Klasik	149
8. Hasil Uji Hipotesis	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006, Pemerintah diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban berakhirnya tahun anggaran, yang disusun dan disajikan sesuai Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Laporan Keuangan (LK) merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara atau daerah selama suatu periode yang berisi tentang laporan realisasi anggaran (LRA), neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Pemakai laporan keuangan menginginkan laporan keuangan yang disajikan secara relevan, dapat diandalkan dan dipercayai sehingga auditor memerlukan Standar Akuntansi Pemerintah atau disebut SAP menjadi pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan agar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan terhindar dari salah saji material atau kecurangan.

Hakikatnya Penyusunan laporan keuangan dilakukan untuk memberikan suatu keakuratan dan keandalan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak terjadi salah saji (*mistatement*). Salah saji memiliki dua jenis dalam penyusunan laporan keuangan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Menurut IAI (2001) dalam Jefri dan Mediaty (2014) hal yang membedakan antara kekeliruan dengan kecurangan yaitu pada tindakan yang mendasari kedua jenis salah saji ini terjadi, kekeliruan (*error*) terjadi karena ketidaksengajaan atau kesalahan yang muncul pada laporan keuangan yang tidak didasari niat jahat untuk melakukannya sedangkan Kecurangan (*fraud*) adalah bentuk salah saji yang disengaja dilakukan dengan niat jahat untuk memanipulasi informasi keuangan.

Kecurangan (*fraud*) adalah bentuk perbuatan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, ini biasanya dilakukan oleh individu atau beberapa orang dalam suatu lingkungan kerja. Mereka biasanya adalah karyawan atau orang-orang yang memiliki peranan penting dalam tata kelola suatu perusahaan, lembaga atau institusi, atau mereka sebagai pihak ketiga yang membantu dalam melakukan kecurangan (SA 240 IAPI 2013:7). Bentuk kecurangan yang seringkali terjadi yaitu Korupsi, Penyalahgunaan aset, dan Manipulasi laporan keuangan. Korupsi disebut sebagai bentuk penyalahgunaan atau penyimpangan terhadap aset negara, perusahaan, organisasi, yayasan atau yang lainnya guna mengambil keuntungan yang bukan menjadi milik individu tersebut (KBBI, diakses 23 juni 2023). Penyalahgunaan Aktiva/Aset dapat diklasifikasikan sebagai kecurangan atau penipuan kas, inventaris atau persediaan atau properti lainnya, atau dapat juga karena pengeluaran yang tidak tepat yang biasanya dilakukan dengan membesar-besarkan biaya yang dikeluarkan yang sebenarnya tidak perlu. Dan terakhir bentuk *fraud* pada laporan keuangan yang didefinisikan sebagai kekeliruan yang disengaja atau penghilangan jumlah dan informasi untuk menipu pengguna laporan keuangan, seperti pemegang saham (Alif, 2020:3-4).

Hakikatnya laporan keuangan yang seharusnya menjadi catatan informasi keuangan yang akurat dan menyajikan posisi keuangan yang benar serta menjadi media bagi perusahaan dengan investor atau masyarakat untuk membangun kepercayaan terhadap perusahaan itu sendiri, namun seringkali menjadi sasaran kecurangan yang dapat dilakukan oleh pelaku yang ingin mendapat keuntungan besar secara ilegal.

Sebuah organisasi anti fraud yang didirikan di Amerika yang disebut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) secara khusus melakukan survei

Fraud Indonesia (SFI) yang diterbitkan setiap 2 tahun pada tahun 2016 dan 2019 untuk memperoleh gambaran secara garis besar tentang kecurangan yang ada di Indonesia, seperti terlihat pada tabel sebagai berikut.

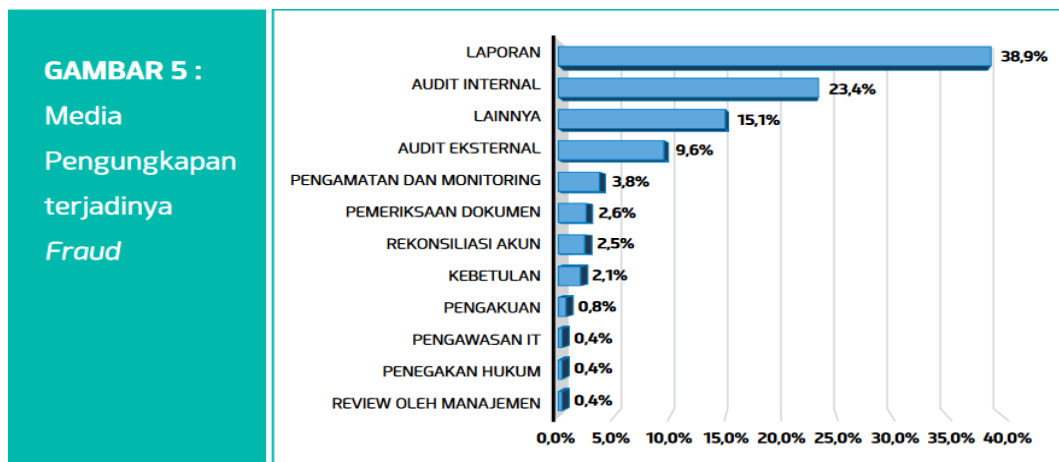
Tabel 1.1 Kecurangan di Indonesia

Jenis Fraud	2016		2019	
	Jumlah Kasus	Presentase	Jumlah kasus	Presentase
Korupsi	178	77%	167	69,90%
Penyalahgunaan aset	41	19%	50	20,90%
Kecurangan Laporan Keuangan	10	4%	22	9,20%

Sumber: Survei fraud Indonesia (2016:11 dan 2019:15)

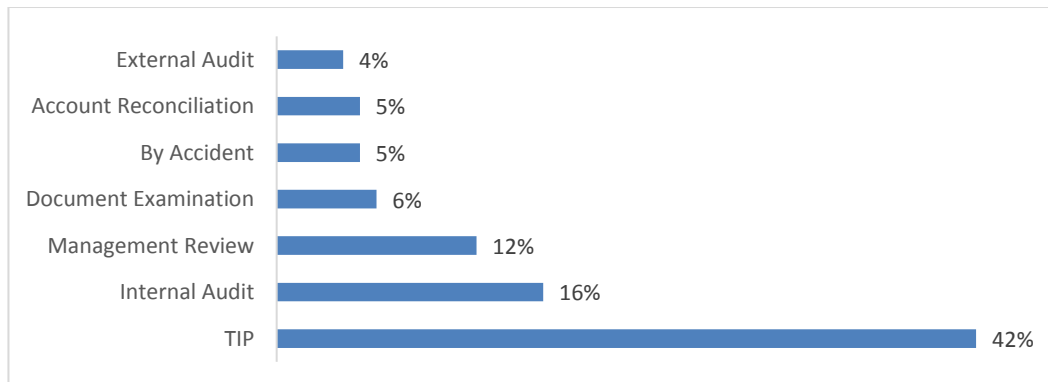
Dari tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa kecurangan pada laporan keuangan pada tahun 2016 ada 10 kasus dan tahun 2019 ada 22 kasus, hal ini menggambarkan semakin menurunnya angka penemuan kecurangan pada laporan keuangan yang terungkap dibanding dua jenis kecurangan lainnya yang cukup banyak terungkap. Hal ini dapat menyebabkan publik meragukan kemampuan dan profesi seorang auditor, meskipun belum pasti bahwa sedikitnya laporan keuangan yang terungkap akibat dari ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun hal ini dapat menjadi motivasi bagi auditor untuk lebih memperhatikan atau mengintrospeksi auditor atas kinerjanya dalam melakukan audit termasuk dalam mendeteksi adanya kecurangan. Disamping itu, agar pendeteksian kecurangan dapat lebih efektif, auditor maupun instansi pemerintah perlu memiliki cara yang efektif dalam melihat gejala (*red flags*) ada atau tidaknya suatu kecurangan, sehingga dapat segera dilakukan tindakan. Ada banyak media atau perantara yang dapat menjadi pihak yang mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi diberbagai instansi. Berikut gambar media yang berperan dalam mendeteksi kecurangan seperti sebagai berikut.

Gambar 1.1 Media Deteksi kecurangan tahun 2019



Sumber :Survei Fraud Indonesia 2019

Gambar 1.2 Media deteksi kecurangan tahun 2022



Sumber: RTTN 2022

Berdasarkan survei yang dilakukan ACFE dalam survei fraud Indonesia (SFI) tahun 2019 menemukan bahwa audit internal mendeteksi kecurangan sebanyak 23,4% hal ini mengalami peningkatan dibandingkan yang dideteksi oleh audit eksternal hanya 9,6%. Dan berdasarkan survei ACFE secara global dalam *A Report To The Nations (RTTN)* tahun 2022 menemukan bahwa audit internal lebih efektif sebagai media deteksi kecurangan dengan presentase 16% dibanding penemuan audit eksternal berada di 4%. Hal ini sejalan dengan penelitian Halbouni (2015) menyatakan jika peran auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan lebih efektif dibanding auditor eksternal karena auditor

internal lebih memperhatikan tanggungjawab mereka terkait dengan penugasan auditnya.

Pada instansi pemerintahan audit internal dilaksanakan oleh aparat pengawasan intern yang berperan sebagai auditor internal yang terdiri dari Badan pengawas keuangan dan pembangunan (BPKB) yang bertanggungjawab langsung ke presiden, Inspektorat Jenderal(Itjen) yang bertanggungjawab langsung kepada menteri/pimpinan lembaga, Inspektorat provinsi yang bertanggung jawab langsung ke gubernur, dan Inspektorat kabupaten/kota yang bertanggungjawab kepada bupati atau walikota(PP No.60. 2008).

Beberapa kasus *fraud* (kecurangan) yang menunjukkan pelanggaran kode etik atau pelanggaran prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan yang dilakukan auditor, yang pertama kasus yang dilakukan oleh Erwin Syafruddin selaku *Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD)* Kota Makassar. Erwin melakukan kecurangan dalam bentuk pemotongan uang jasa(*fee*) anggaran sosialisasi sebesar 30% pagu anggaran kegiatan sebesar Rp 70,049 miliar. Modus yang dilakukan Erwin ialah dengan memerintahkan kepada kepala Subbagian Perencanaan Keuangan melalui Kepala Bidang Anggaran BPKAD melakukan pemotongan fee kemudian memerintahkan mengurangi jumlah orang yang mengikuti kegiatan penyuluhan, mengurangi pembelian alat tulis kantor sampai konsumsi peserta kegiatan sehingga laporan pertanggungjawaban yang dibuat tidak sesuai dengan dokumen pelaksanaan anggaran (<https://www.cnnindonesia.com>), akses 18 juni 2023. Yang kedua Kasus PT.Great River, BAPEPAM atau yang sekarang disebut OJK menemukan adanya kegiatan melebihi aset atau disebut *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan keuangan PT. Great River dan menemukan adanya penambahan aktiva tetap perseroan yang terkait dengan penggunaan

dana hasil emisi, obligasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Kasus ini melibatkan Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang telah dianggap bekerjasama untuk melakukan konspirasi pada laporan keuangan. Dan Justinus dianggap telah melanggar kode etik profesi akuntan, khususnya objektivitas dan integritas seorang auditor (Wiguna 2015:454).

Kasus ketiga yaitu kasus suap yang diterima oleh Auditor BPK Provinsi Sulsel yaitu Gilang Gumilar, Wahid Ikhsan, Yohanes Binur, dan Andy Sonny yang menerima suap sebesar 2,8 miliar. Para auditor ini menjadi tim pemeriksa LKPD Sulsel tahun anggaran 2019 dan 2020, lembaga yang diperiksa yaitu dinas pekerjaan umum dan tata ruang (PUTR) Sulsel. Pada saat pemeriksaan Yohanes menemukan dugaan *mark up* atau penggelembungan anggaran dalam beberapa proyek dan hasil pekerjaan proyek tidak sesuai dengan kontrak yang sudah ditetapkan. Sehingga sekertaris dinas PUTR Sulsel yaitu Edy Rahmat meminta temuan pada beberapa item hasil pemeriksaan tersebut direkayasa menjadi tidak ada hasil temuan. Hal yang dilakukan keempat auditor ini telah melanggar kode etik akuntan yang harus mempertahankan integritasnya sebagai auditor yang bersikap jujur, tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain meskipun diberi komisi yang besar serta tidak memikirkan adanya relasi atau hubungan dengan pemberi jasa (Kompas.com, diakses 8 juli 2023).

Dengan adanya berbagai kasus seperti yang dijelaskan diatas ini harusnya menjadi cambuk keras bagi auditor untuk lebih mampu melakukan tugas pemeriksaan mendeteksi kecurangan dengan lebih baik lagi sesuai dengan kode etik profesi akuntan atau prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan sehingga dapat melakukan peran dalam bertanggungjawab mengungkap kecurangan yang selama ini terjadi. Profesi akuntan dapat berperan sangat penting terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan investor, karena auditor yang memiliki

wewenang untuk mendeteksi serta memastikan bahwa laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pemakai bebas dari segala bentuk salah saji material. Meskipun auditor adalah orang yang bekerja dan mendapatkan penghasilan dari pemberi jasa namun bukan berarti itu harus menurunkan standar pemeriksaan dan mengabaikan nilai-nilai kode etiknya dalam melakukan pemeriksaan.

Peran pemeriksaan ini salah satunya dapat dilakukan auditor internal yang berada pada Inspektorat Kabupaten/Kota yang berdasarkan Peraturan Menteri dalam negeri Nomor 64 tahun 2007 tentang pedoman teknis organisasi dan tata kerja inspektorat provinsi dan kabupaten/kota pasal 4 memiliki fungsi untuk menyelenggarakan perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan dan melakukan pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan. Salah satu tugas auditor internal yang ada di inspektorat yaitu pemeriksaan yang diartikan sebagai suatu proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, obyektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara. Untuk memperoleh kinerja auditor yang berkualitas salah satu aspek yang dapat dilihat yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Wulandari (2019) Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah suatu kecakapan yang dimiliki auditor dalam proses menemukan suatu tindakan ilegal yang disebabkan karena terdapat salah saji pada laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. Mendeteksi kecurangan adalah salah satu langkah awal yang dapat dilakukan auditor untuk ikut berperan dalam mencegah kecurangan. Mendeteksi kecurangan bukan sesuatu yang mudah bagi seorang auditor, namun itu menjadi tanggung jawab auditor yang harus dilakukan sebaik

mungkin. Seringkali seorang auditor gagal untuk mendeteksi adanya kecurangan selama proses pengauditan, karena auditor tidak mampu melihat *red flags* atau sinyal yang berpotensi menunjukkan adanya kecurangan.

Sari (2010) dalam Wulandari (2019) Auditor internal maupun eksternal dalam melakukan tugasnya mengaudit tentunya memerlukan sikap yang profesional sehingga tidak terjadi keberpihakan terhadap hasil audit suatu perusahaan atau organisasi. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan sangat bervariasi, ini dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri individu) maupun eksternal(berasal dari luar seperti lingkungan, aturan, rekan). Beberapa penelitian telah banyak muncul terkait faktor apa yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap skeptisisme profesional dari seorang auditor dapat menjadi salah satu stimulus dalam keberhasilan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap untuk memiliki gagasan yang selalu ingin mempertanyakan sesuatu, sikap berhati-hati terhadap keadaan yang dapat mengindikasikan kemungkinan adanya kesalahan penyajian baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan menjadi suatu bentuk penilaian penting atas bukti audit (SA 200 IAPI 2013:8). Dalam pengaplikasiannya, skeptisisme bertujuan untuk menunjukkan keobjektifan dalam mengumpulkan dan mencari informasi terkait dengan bukti audit. Sikap skeptisisme tidak bermaksud untuk tidak mempercayai pernyataan dari *auditee*, melainkan bersikap hati-hati dalam mengelola informasi dan bukti sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan akurat yang mampu dipercaya oleh pengguna jasa(Presetyo. dkk. 2019).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Digdowissesiso dkk. (2022) terkait faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang

positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap dkk. (2018), Butar dan Perdana (2017), Pattinaja dkk (2022). Sedangkan hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Piserah dkk. (2022) dan Suryanto dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Auditor internal sebagai aparat pengawas intern pada inspektorat yang berperan sebagai pemeriksa laporan keuangan pemerintah perlu untuk memiliki dan menjaga sikap integritas. Menurut Permenpan Nomor PER/04/M.PAN/3/2008 tentang kode etik APIP bahwa dalam sikap integritas seorang auditor harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Dengan Integritas yang tinggi maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Pusdiklatwas BPKP 2005) dalam (Susanti. 2019).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Yendrawati dan Narastuti (2014) terkait pengaruh integritas terhadap kinerja auditor pemerintah menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Piserah dkk (2022), Rahmat dkk. (2022), dan Nurdahlia dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prameswari dan Nazar (2015) menunjukkan jika sikap integritas tidak mempengaruhi kinerja auditor internal.

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan, sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan variabel yang hampir sama. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nurdahlia dkk

(2020) terkait Pengaruh Pengalaman Kerja dan Integritas Auditor Terhadap pendeteksian Kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel pengalaman kerja dengan variabel skeptisisme profesional. Alasan peneliti memilih skeptisisme profesional karena merujuk pada Beasley et al. (2001) dalam Penelitian yang dilakukan Security and Exchange Commission (SEC) menyebutkan bahwa salah satu daerah masalah yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor dan ini termasuk urutan ketiga dari beberapa masalah penyebab kegagalan auditor. Menurut penelitian, dari 45 kasus kecurangan, sekitar 27 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme yang sesuai. Peneliti tidak menggunakan pengalaman auditor karena dalam Anam dkk (2021) meskipun auditor dengan pengalaman sedikit ataupun dengan pengalaman banyak tetap akan memperoleh pelatihan yang sama dalam melakukan pemeriksaan. Pengalaman juga tidak hanya didapat dari apa yang dialami sendiri tetapi dapat juga dipelajari dari pengalaman orang lain yang pernah mengalaminya. Perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitian, jika penelitian sebelumnya meneliti pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Auditor Internal pada Inspektorat Kabupaten Tana Toraja dan Inspektorat Kabupaten Toraja Utara sebagai objek penelitian.

Meskipun penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sudah pernah dilakukan, peneliti beranggapan bahwa penelitian terhadap auditor penting untuk dilakukan dan dikaji kembali, karena melihat beberapa kasus yang menunjukkan pelanggaran kode etik akuntan dan minimnya skeptisisme dan integritas auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai pihak yang harus independen dalam memeriksa laporan keuangan.

Berdasarkan penjabaran yang disampaikan diatas, peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
- 2) Apakah integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
- 3) Apakah skeptisisme profesional dan integritas secara bersamaan atau simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan antara lain.

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Integritas terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional dan integritas secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada Penelitian ini diinginkan agar dapat memberikan manfaat seperti sebagai berikut.

- 1) Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai sumbangsih serta kegunaan dalam mengembangkan wawasan serta pemahaman pada sektor akuntansi, dalam kaitannya dengan kemampuan mendeteksi kecurangan yang menjadi salah satu alat untuk mengurangi atau mencegah perbuatan curang atau tidak jujur dalam suatu instansi. Penelitian ini diharapkan untuk nantinya dapat menjadi referensi pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Kegunaan Praktis. Penelitian ini akan bisa sebagai bahan masukan tambahan dalam pengembangan ilmu bagi pihak akademisi yang mengutamakan moral dan etika profesi dalam menjalankan tanggungjawab dan untuk instansi dalam hal ini Inspektorat Kabupaten Tana Toraja dan Inspektorat Kabupaten Toraja utara dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan kesadaran dalam diri auditornya untuk melakukan apapun sesuai norma dan aturan yang berlaku.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berlandaskan pada buku pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin (2012). Isi dari sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka. Memuat mengenai tentang berbagai landasan teoritis, penelitian terdahulu yang berkaitan pada penelitian ini, kerangka pemikiran, serta pembuatan hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Memuat penjelasan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta penggunaan metode analisis data pada penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Perilaku Rencanaan (Theory of planned Behavior)

Teori perilaku rencanaan atau *Theory of planned Behavior* (TPB) adalah hasil pengembangan dari Theory of Reasoned Action atau teori tindakan rencanaan (TRA) dengan menambahkan sebuah konstruk atau faktor yang belum ada didalam teori tindakan rencanaan (TRA) yaitu Persepsi Kontrol Perilaku (Perceived Behavior Control). TPB dicetuskan oleh Icek Ajzen (1998) yang ingin menguraikan ada atau tidak kaitannya sikap individu dengan perilaku individu yang diaplikasikan dalam kehidupannya. Apakah perilaku tersebut berdasarkan keinginan dari dalam individu itu sendiri ataupun pengaruh dari pihak luar individu seperti llingkungannya.

Teori TPB menurut Januarti (2011) dalam Suryanto, dkk (2017:103) memiliki tiga determinan terjadinya perilaku yang pertama, teori ini mampu menjelaskan jika sikap terhadap perilaku atau kepribadian individu dapat dibentuk dari respon individu. Teori TPB dapat berkaitan dengan skeptisisme profesional karena merupakan bentuk respon auditor dari bersikap atau berperilaku dalam melaksanakan penugasan audit. Dengan mengevaluasi secara positif atau negatif atas bukti-bukti audit atau catatan akuntansi yang disajikan *auditee*. Auditor tidak langsung menerima bukti-bukti audit dengan begitu saja, tetapi memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, seperti kemungkinan bukti yang menyesatkan atau tidak lengkap (Djohar, 2012) dalam (Lambe, dkk. 2022:463). Determinan kedua dari Teori TPB yaitu menggambarkan pengaruh sosial (norma subjektif) yaitu keyakinan normatif untuk berpegang teguh pada norma yang

berkaitan, tentang bagaimana orang-orang memotivasi individu untuk melakukan tindakan yang dipastikan tidak melanggar norma atau aturan yang ada. Determinan ketiga yaitu persepsi kontrol perilaku yang ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu atau dipengaruhi oleh pengalaman orang lain (Ajzen, 2005).

2.1.2 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi atau *Attribution theory* diperkenalkan pertama kali oleh Fritz Heider tahun 1958 yang menjelaskan bahwa sikap atau perilaku individu karena adanya hubungan sebab akibat yang membentuk kesan. Kesan ini yang kemudian akan menjadi faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Teori atribusi merupakan suatu tahap untuk mencari informasi penyebab dari perilaku orang lain, dimana tidak hanya mengamati perilaku orang lain tetapi juga mencari alasan atau jawaban yang menyebabkan terjadinya perilaku dari orang yang diamati (Thoha. 2010).

Pangarso (2016:86) mengemukakan bahwa dalam teori atribusi ada dua faktor yang dapat menjadi dasar perilaku individu yaitu faktor internal dimana yang menyebabkannya dari kendali individu itu sendiri seperti sikap, sifat, karakter, keahlian, kemampuan dan lain sebagainya atau faktor eksternal dimana yang menyebabkannya berasal dari luar kendali individu seperti lingkungan, aturan, tekanan dan situasi.

Dalam Samsuar (2019) disampaikan bahwa dengan teori atribusi, perilaku individu akan dapat dilihat dari sikap dan kepribadiannya sehingga dapat diprediksi bagaimana respon yang akan dilakukan individu jika dihadapkan pada suatu kondisi tertentu. Sehingga jika dihubungkan dengan profesi akuntan publik dalam tugasnya untuk mendeteksi kecurangan, teori atribusi akan mampu

menjelaskan mengenai perilaku dan sikap auditor terhadap kemampuannya mendeteksi kecurangan. Teori atribusi sebagai dasar penelitian untuk memperoleh bukti empiris terhadap pengaruh yang diberikan variabel-variabel independen dalam pendeteksian kecurangan. Variabel integritas berkaitan dengan teori atribusi karena di dalam teori ini menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dapat didorong oleh dua faktor, pertama faktor individu yaitu sifat, karakter, dan sikap serta disebabkan oleh faktor eksternal misalnya situasi atau keadaan tertentu yang mengharuskan atau memaksa individu melakukan perbuatan tertentu. Teori atribusi akan memberikan pemahaman terhadap auditor tentang bagaimana menganalisis dan mengatasi situasi ketika menghadapi perilaku curang.

2.1.3 Audit Internal

Dalam Piagam Pengawasan Intern Pemerintah Kabupaten Tana Toraja mendefinisikan audit sebagai proses dalam menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektivitas, efisiensi, dan keandalan informasi melalui mengidentifikasi masalah, menganalisis, serta mengevaluasi bukti yang dilakukan sesuai standar audit. The Institute of Internal Auditors (IIA) mendefinisikan audit internal sebagai *“Internal Auditor is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve and organization’s operation. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management control, and governance process”* yang mengandung arti bahwa audit internal adalah kegiatan assurance dan konsultasi yang dilakukan secara independen dan objektif dalam rangka meningkatkan kegiatan operasi instansi yang disusun secara sistematis dan teratur yang akan memberikan nilai tambah bagi instansi dalam pengelolaan risiko dan pengendalian (Zamzani, et.al 2018).

The Institute of Internal Auditors (2019) Auditor Internal harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan penugasan auditnya, seperti sebagai berikut.

1. Mampu mengidentifikasi gejala (*Red flag*) yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan.
2. Mampu memahami karakteristik kecurangan serta teknik yang digunakan pelaku dalam melakukan kecurangan dengan segala skema serta skenario yang disusun pelaku.
3. Mampu mengevaluasi indikator kecurangan untuk memberikan keputusan tentang tindakan atau rekomendasi apa yang diperlukan dalam menindaklanjuti tindakan.
4. Mampu mengevaluasi keektifan kontrol dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan.

Sistem audit yang efektif akan membantu instansi untuk meminimalkan risiko operasional dan meningkatkan keandalan pelaporan keuangan yang membantu membangun kepercayaan. Lestari dan Bernawati (2020) Audit internal memiliki tujuan untuk melindungi aset dan membantu pihak manajemen dalam menghasilkan informasi akuntansi yang andal dengan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi untuk pengambilan keputusan yang efektif. Sebelum ada suatu masalah atau sudah terlanjur terjadi masalah dalam instansi, audit internal tetap perlu dilakukan secara teratur dalam kegiatan operasional perusahaan. Karena hal ini dapat membantu untuk mencegah terjadinya suatu masalah, dapat membantu untuk mencari penyebab dari masalah yang terjadi serta membantu manajemen mengambil langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

2.1.4 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tuanakotta (2014) Kecurangan (*fraud*) adalah “*Any illegal acts characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Frauds are perpetrated by individuals, and organizations to obtain money, property or services, to avoid payment or loss of services, or to secure personal or business advantage*”.

Kecurangan (*fraud*) dalam Hall dan Tommie (2007) yaitu penipuan yang disengaja, penyalahgunaan aset perusahaan, atau memanipulasi data keuangan demi keuntungan pelakunya. Sedangkan dalam IIA, Kecurangan (*fraud*) diartikan sebagai tindakan ilegal apapun yang ditandai dengan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Kecurangan ini dapat dilakukan oleh pihak dalam perusahaan maupun diluar perusahaan tertentu untuk mendapatkan uang, layanan, properti, atau mengamankan keuntungan untuk pribadi ataupun bisnis.

Berdasarkan uraian diatas, kecenderungan kecurangan adalah keinginan untuk berbuat perilaku jahat atau perilaku tidak jujur yang dilakukan individu dengan niat untuk memperkaya diri sendiri sehingga menghalalkan cara untuk mendapatkan keuntungan dari suatu instansi atau perusahaan dimana individu bekerja yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Hery (2019) Pelaporan keuangan yang biasanya didalamnya terdapat kecurangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.
2. Kesalahan pengungkapan, atau penghilangan secara sengaja peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan yang ada dalam laporan keuangan.

3. Kesalahan yang disengaja atas penerapan prinsip akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan.

Kecurangan akuntansi dapat terjadi dikarenakan beberapa kondisi atau adanya faktor yang menyebabkan individu melakukan hal tersebut . Setiap orang atau pelaku memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan penyebab terjadinya kecurangan disebabkan oleh empat faktor yaitu tekanan (*pressure*), Peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Keempat faktor ini disebut dengan istilah *Fraud Diamond* .

1. Tekanan (*pressure*), merupakan dorongan yang terdapat dalam bentuk tekanan kebutuhan, masalah keuangan, *life style* atau dorongan lain dari pihak lain. Wexley dan Yuki (2003) dalam Ristianingsih (2017) menyebutkan bahwa adanya ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak memadai atau pekerjaan yang membosankan dapat mendukung terjadinya kecurangan yang disebabkan tekanan.
2. Peluang (*opportunity*) adalah adanya kesempatan atau peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan yang biasanya berasal dari pengendalian internal suatu perusahaan atau organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan adanya penyalahgunaan wewenang.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah pemikiran individu yang melakukan pembenaran terhadap tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar.
4. Kemampuan (*capability*) adalah posisi seseorang yang menciptakan kesempatan untuk memanfaatkan sistem yang ada dengan kemampuan yang dimiliki.

2.1.5 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah proses menemukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji material dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Widiyastuti dan Pamudji, 2009) dalam (Umar, dkk. 2021). Fujianti (2019) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan adalah upaya yang dapat dilakukan auditor untuk mencegah terjadinya kecurangan. Pendeteksian juga bertujuan untuk mempersempit peluang para pelaku kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan berdampak pada pemberian opini hasil audit. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, seorang auditor harus mengetahui dan memahami kecurangan dari jenisnya, kearakteristiknya dan bahkan cara mendeteksinya (Simanjuntak, et al. 2015)

Dalam SAS No. 99 (2002) yang merupakan Pernyataan Standar Audit yang diterbitkan oleh Sarbanex-Oxley Act menegaskan tentang tanggung jawab auditor yang berbunyi “*The auditor has a responsibility to plan i and perform the audit i to obtain reasonable assurance about whether the financial istatements are free of material misstatement, whether caused by error or fraud.*” Artinya Auditor mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Proses audit yang terjadi sebagai bentuk deteksi kecurangan yang dilakukan auditor.

Empat prosedur dalam melakukan pendeteksian kecurangan (*fraud*), yang dinyatakan oleh SAS No.9 tahun 2002 antara lain.

1. *Increasing profesional Skepticism*

Artinya auditor diharuskan agar selalu mengedepankan skeptisisme profesional dan tidak begitu saja menerima asumsi dari klien. Sehingga ketika memperoleh penugasan audit, auditor akan memperlajari dan memeriksa bukti bukti untuk mendapatkan keyakinan andal bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung kecurangan.

2. *Discussing ifraud risks i with management and iother in a organization*

Melakukan dialog dengan pihak-pihak manajemen untuk mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan serta mencari informasi bahwa apakah pihak manajemen mengetahui adanya kecurangan dalam instansi.

3. *Performingi Unpredictable iaudit test*

Satuan kerja audit harus melakukan pengujian pada perkiraan-perkiraan atau pencatatan akuntansi lain atau area dan lokasi yang biasanya tidak diperiksa dan tidak diduga.

4. *Responding ito management ioverride of controls*

Pihak manajemen seringkali mengabaikan pengendalian internal sehingga melakukan kecurangan, maka SAS No. 99 mengeluarkan prosedur untuk menanggapi perbuatan pihak manajemen yang mengabaikan adanya pengendalian internal dalam instansi.

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan bentuk kualitas seorang auditor jika mampu menjelaskan ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan oleh instansi atau perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (Sabatina dan Wahyudin. 2021). Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor harus mempertimbangan apakah informasi yang diperoleh dari proses penerimaan atau keberlanjutan hubungan dengan klien itu

relevan untuk mengidentifikasi risiko kesalahan penyajian material. (SA 315 IAPI:5). Dalam melakukan penugasan audit yang berfungsi untuk mendeteksi kecurangan, tujuan auditor yang harus dipenuhi yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan
2. Memperoleh bukti audit yang cukup terkait dengan penilaian risiko kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kecurangan, melalui perncangan dan implementasi respon yang tepat
3. Memeberikan respon terhadap kecurangan atau dugaan kecurangan yang diidentifikasi selama audit.

Koroy Tri Ramaraya (2008) dalam Sofie dan Nugroho (2018) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan auditor seringkali gagal dalam mendeteksi sebuah kecurangan sebagai berikut.

1. Ciri atau karakteristik terjadinya *fraud* berhubungan dengan menyembunyikan bukti tentang kecurangan yang dapat berwujud catatan akuntansi atau dokumen yang palsu dan menyesatkan.
2. Lingkungan kerja audit yang mampu mengurangi kualitas audit. Selama proses audit, auditor harus bisa mengesampingkan segala jenis tekanan yang masuk dalam lingkungan kerja. Baik itu tekanan yang berasal atas kompetisi untuk mendapatkan fee yang lebih, tekanan waktu, ataupun tekanan yang berasal dari adanya hubungan atau relasi auditor-auditor yang jika tidak dapat dikelola dengan baik akan menyebabkan kualitas hasil audit menjadi buruk atau tidak dapat dipercaya.
3. Metode serta prosedur audit yang tidak efektif dalam proses pendeteksian kecurangan. Berarti bahwa prosedur dan teknik audit

secara sederhana belum mampu memberikan keyakinan dalam mendeteksi kecurangan.

2.1.6 Skeptisisme Profesional

Standar Audit (2013) dalam Rahmayani dan Krisnando (2020) menyatakan skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu ingin mengajukan pertanyaan secara berkelanjutan untuk lebih mengevaluasi secara kritis tentang informasi dan bukti audit yang diperoleh apakah akan memberikan petunjuk atau informasi tentang kesalahan penyajian material. Hal ini menyangkut pertimbangan keandalan sebuah informasi yang akan dipakai sebagai bukti audit selama mempertimbangkan risiko kesalahan penyajian material. Rasa ingin tahu yang besar, tidak cepat puas dengan ilmu yang dimiliki, dan selalu berusaha mencari berita atau bahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan yang dapat diandalkan menjadi ciri yang dimiliki oleh individu yang memiliki sikap skeptisisme (Bailey, 2007) dalam (Ridwan dkk. 2021). Ciri-ciri tersebut berhubungan dengan cara auditor memeriksa bukti audit.

Berlyne (1954) dalam Alwee dan Iskandar (2013:13) Individu akan selalu dihadapkan dengan ketidakpastian saat melakukan penugasan audit yang baru atau lebih kompleks. Ketidakpastian ini akan menyebabkan individu yang memiliki sikap skeptisisme untuk bergerak mencari informasi yang akurat atau spesifik (Popkin & Stroll, 2002) dalam (Alwee dan Iskandar, 2013:13). Memiliki pemikiran serta penilaian kritis, dokumen dan informasi atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan akan selalu dipertanyakan keakuratannya, bersikap hati-hati terhadap bukti audit yang tidak konsisten, berusaha membuktikan keaslian dari dokumen bukti audit, memiliki pemikiran tidak ingin menerima begitu saja informasi yang didapat dari berbagai sumber menjadi indikator yang dapat digunakan dalam mengukur skeptisisme profesional (Susanto, 2020).

Standar audit 200 (2013:9) auditor harus senantiasa melaksanakan dan menjalankan penugasan audit dengan menerapkan skeptisisme profesional agar selalu dapat berhati-hati jika pada kondisi tertentu ternyata terdapat kecurangan atau salah saji pada laporan keuangan suatu entitas. Auditor harus memahami bahwa prosedur audit yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan belum tentu efektif jadi auditor wajib untuk mempertahankan sikap skeptisisme profesional selama melakukan penugasan audit untuk memperoleh bukti yang memiliki keyakinan memadai atau kelayakan. Menurut Susanto (2020) Untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, auditor harus memiliki seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Memiliki sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan
2. Memiliki kompetensi dalam mengaudit laporan keuangan
3. Memiliki sikap kehati-hatian dalam melakukan audit laporan keuangan

2.1.7 Integritas

Sikap yang tetap memiliki pendirian teguh selama melakukan penugasan audit dalam keadaan sedang dibawah pengawasan ataupun tidak dalam pengawasan disebut dengan integritas (Umar. dkk. 2021). Individu yang memiliki integritas akan selalu berusaha menjunjung nilai-nilai kebaikan meskipun lingkungan dimana individu berada tidak mendukung atau mempunyai persepsi atau pandangan yang berbeda tentang sesuatu.

Dalam kode etik akuntan Indonesia (2021) menjelaskan bahwa seorang akuntan wajib untuk mematuhi prinsip integritas yang bersikap lugas (atau tidak berbelit-belit) dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Integritas melibatkan kejujuran, keterbukaan untuk berbuat yang tepat bahkan ketika individu berada dibawah tekanan atau potensi yang merugikan bagi individu maupun organisasi.

Menurut Robbins (2003) dalam Hendro (2017:47), individu dapat dikatakan berintegritas apabila memiliki ciri-ciri pertama, utuh dan tidak terbagi artinya individu profesional membutuhkan kesatuan dan keselarasan antara pengetahuan, keterampilan, dan perilaku etis. Kedua, menyatu dan menunjukkan bahwa individu yang profesional secara serius dan banyak waktu untuk menekuni profesinya serta menyukai pekerjaannya. Ketiga, teguh dan konsisten memperlihatkan bahwa individu adalah orang yang berprinsip, percaya diri, tidak mudah goyah serta tidak gampang terpengaruh orang lain.

Dalam menjalankan penugasan audit seorang auditor harus senantiasa mempertahankan sikap integritas dan objektivitasnya. Ketika selama penugasan audit menemukan adanya kecurangan atau salah saji secara material wajib untuk melaporkan penemuan tersebut tanpa memikirkan hubungan atau relasi dengan pihak manajen atau perusahaan atau institusi yang bersangkutan dengan kecurangan yang terjadi. Auditor yang berintegritas akan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) sehingga hal tersebut mampu menjaga nama baik, martabat serta citra profesi akuntan publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dipakai peneliti sebagai inspirasi dan membantu peneliti dalam proses penelitian. Penelitian terdahulu dibawa ini tentang Kemampuan mendeteksi kecurangan yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Digdowisseis o dkk. (2022)	Faktor faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat)	Variabel: 1. Skeptisisme Profesional 2. Independensi 3. Kompetensi Teknik analisis: Analisis regresi berganda	1. Skeptisisme profesional dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan 2. Independensi tidak berpengaruh pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
2.	Yendrawati dan Narastuti (2014)	Pengaruh integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi terhadap kinerja auditor pemerintah	Variabel: 1. Integritas 2. Obyektivitas 3. Kerahasiaan 4. Kompetensi Teknik analisis: Analisis regresi linier berganda	Integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi memiliki pengaruh pada kinerja auditor pemerintah
3.	Harahap dkk. (2018)	<i>Fraud Detection (From the public accountant perspective)</i>	Variabel: 1. <i>Audit experience</i> 2. <i>Fraud risk</i> 3. <i>Professional skepticism</i> Teknik analisis: Analisis regresi berganda	1. <i>Audit experience, fraud risk, dan profesional skepticism</i> memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan 2. <i>Audit experience, fraud risk, dan profesional skepticism</i> secara simultan memiliki pengaruh pada keberhasilan auditor eksternal mendeteksi kecurangan

4.	Butar dkk. (2017)	Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor internal Pemerintah dalam mendeteksi kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah)	Variabel: Skeptisisme profesional Teknik analisis: Model interaktif	Skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap keberhasilan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan di pemerintahan
5.	Pisera dkk. (2022)	Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure	Variabel: 1. Skeptisisme profesional auditor 2. Whistleblowing 3. Integritas 4. Time pressure Teknik analisis: Analisis regresi linear berganda	1. Skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan 2. Whistleblowing dan integritas memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. 3. Time pressure berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.
6.	Rahmat dkk (2022)	Pengaruh Kompetensi dan Integritas Auditor terhadap Pendeteksian <i>Fraud Finansial Statements</i>	Variabel: 1. Kompetensi 2. Integritas Auditor Teknik analisis: Analisis regresi linier berganda	1. Kompetensi memiliki pengaruh pada pendeteksian <i>fraud finansial statements</i> 2. Integritas auditor memiliki pengaruh signifikan pada pendeteksian <i>fraud finansial statements</i>
7.	Pattinaja dkk. (2022)	<i>The Effect Of Professional Judgment And Professional Skepticism On The Ability Of Government Internal Auditors To Detect Fraud</i>	Variabel: 1. <i>Professional Judgment</i> 2. <i>Professional Skepticism</i> Teknik Analisis: Analisis regresi linear berganda	1. <i>Professional Judgment</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor internal pemerintah mendeteksi kecurangan

				2. <i>Professional Skepticism</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal pemerintah mendeteksi kecurangan
8.	Suryanto dkk (2017)	Determinan kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan	Variabel: 1. Pengalaman 2. Beban kerja 3. Skeptisisme profesional 4. Tipe Kepribadian Teknik Analisis: Analisis regresi linear berganda	1. Pengalaman dan tipe kepribadian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan 2. Beban kerja dan skeptisisme tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
9.	Nurdahlia dkk.(2020)	Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor dan Integritas Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya)	Variabel: 1. Pengalaman kerja 2. Integritas Auditor Teknik Analisis: Analisis regresi liniear berganda	1. pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan 2. integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan
10.	Prameswari dan Nazar (2015)	Pengaruh Penerapan Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Internal Auditor (Studi	Variabel: 1. Integritas 2. obyektivitas 3. Kerahasiaan 4. Komitmen Organisasi Teknik Analisis: Analisis regresi Linear Berganda	1. Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan, dan Komitmen organisasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja internal auditor pada inspektorat

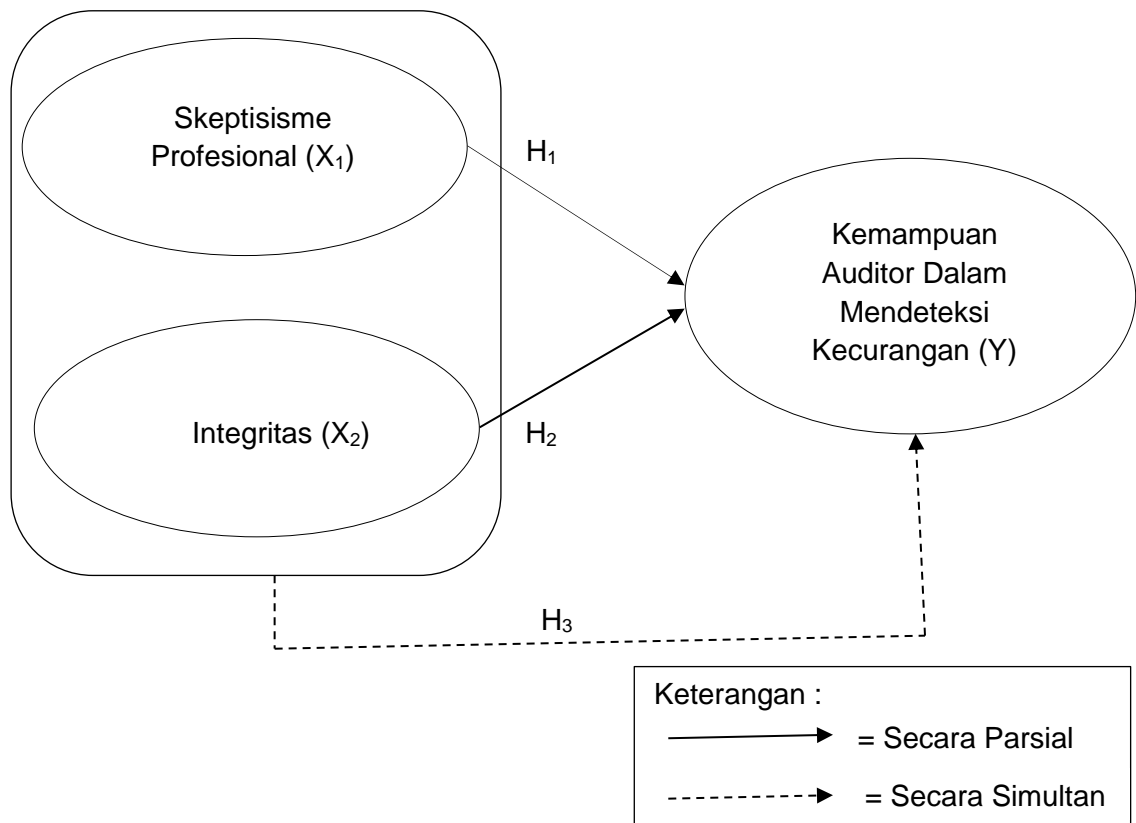
		Kasus pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI)		Jenderal Kementerian Kesehatan RI 2. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja internal auditor pada inspektorat Jenderal kementerian kesehatan RI 3. Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan, Kompetensi, dan komitmen organisasi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja internal auditor
--	--	---	--	---

Sumber: olahan penulis (2023)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan sebagai suatu media guna menguraikan konsep dari penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini nantinya menganalisis atau menelaah skeptisisme profesional dan integritas terhadap pengaruhnya pada kemampuan deteksi kecurangan.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu skeptisisme profesional dan integritas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Berikut ini disajikan mengenai kerangka pemikiran dari penelitian ini yang berfungsi sebagai penuntun atau dasar serta alur pikiran dalam penelitian ini



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional adalah sikap yang menganggap bahwa segala sesuatu tidak pasti kebenarannya sehingga akan terus mencari tahu lebih banyak bukti dan informasi akurat yang dapat menjadi pedoman bagi individu mengambil keputusan. Bagi auditor yang memiliki sikap skeptisisme tinggi tidak akan langsung mempercayai informasi dari *auditee* tentang laporan keuangan yang di audit, tetapi auditor akan mengumpulkan bukti dari berbagai sumber baik dari bukti berupa dokumen, informasi dari mulut ke mulut maupun bukti audit berupa lokasi

keberadaan auditee hingga informasi tersebut memberikan petunjuk bahwa laporan keuangan disajikan tanpa salah saji material .

Dalam melakukan pendeteksian auditor yang tidak mempunyai sikap skeptisme profesional akan mengalami kesulitan untuk melakukan proses pendeteksian dikarenakan kurangnya bukti dan informasi yang auditor tersebut terima, walaupun tetap mampu melakukan penugasan audit namun hasil pemeriksaannya kurang atau tidak akan memberikan kualitas audit yang handal dan dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Digidowisseiso (2022), Harahap dkk. (2018) dan Butar dkk. (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor internal dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dalam melakukan proses audit, auditor harus selalu mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya sehingga memudahkan auditor menentukan adanya kecurangan pada laporan keuangan yang diperiksa karena memiliki berbagai macam informasi dan bukti audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suryanto dkk. (2017) dan Piserah dkk (2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas jadi hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut.

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.4.2 Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Integritas merupakan sifat yang dimiliki individu yang tidak mudah dipengaruhi atau dihasut oleh pihak luar. Individu dikatakan berintegritas apabila

apa yang diucapkan sejalan dengan tindakan yang dilakukan. Ketika melakukan pemeriksaan laporan keuangan individu akan selalu terbuka tentang apapun hasil auditnya karena di dalam diri individu yang memiliki integritas selalu ingin bersikap jujur tanpa ada benturan kepentingan dari pihak luar sehingga ini mampu mempengaruhi kepercayaan publik terhadap hasil audit dan memperbaiki citra profesi auditor.

Penelitian yang dilakukan Yendrawati (2014), Piserah dkk. (2022), Nurdahlia dkk. (2020) menyatakan bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah dan kemampuan auditor dalam melakukan deteksi kecurangan. Maka dalam melakukan penugasan audit, auditor harus menjunjung dan berpegang teguh pada sikap integritasnya sebagai auditor yang telah diatur dalam kode etik sehingga memungkinkan auditor untuk tidak terpengaruh tekanan, dari pihak manapun yang dapat memprovokasi hasil pendeteksiannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prameswari (2015) menunjukkan tidak adanya pengaruh integritas terhadap kinerja auditor pemerintah. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.4.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Teori TPB mampu menjelaskan tentang pengaruh sikap individu terhadap perilaku yang akan dihasilkan individu. Dalam artian bahwa TPB menjelaskan bahwa skeptisisme adalah sikap dasar dari individu yang membentuk perilaku individu kemudian menghasilkan respon lewat sikap dalam melakukan penugasan audit untuk mendeteksi kecurangan yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap

bukti bukti audit untuk memastikan bahwa tidak ada bukti yang menyesatkan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme tidak akan dengan cepat mengambil keputusan atas hasil auditnya tanpa bukti yang memadai.

Teori atribusi menjelaskan tentang penyebab atau motif dari perilaku individu yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal berasal dari diri individu seperti sikap, motif dan faktor eksternal seperti lingkungan, tekanan pihak diluar individu. Dalam konteks ini teori atribusi dipakai untuk menjelaskan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal . Ketika integritas dari auditor tinggi maka ketika menemukan kecurangan atau salah saji material auditor akan bersikap jujur menyampaikan apapun opininya yang akan menghasilkan kualitas audit yang kredibel

Dalam melakukan penugasan audit, auditor harus mempertahankan sikap skeptisisme profesional dan integritas selama proses audit berlangsung untuk menghindari kesalahan atau kegagalan dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Hasil penelitian yang dilakukan butar dkk. (2017) menunjukkan jika skeptisisme memiliki pengaruh terhadap keberhasilan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan namun penelitian ini tidak sejalan dengan Piserah et.al (2022) yang menunjukkan jika skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan integritas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan paparan diatas jadi hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut.

H₃: Skeptisisme profesional dan integritas berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.